BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang di laksanakan di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudahkan dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan Software SPSS 23.0.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI yaitu Bank BNI Syariah, Bank Muamalat, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Mega Syariah. selama periode 2009-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data tahunan.

4.1.1.1. Analisis Deskriptif Inflasi

Inflasi merupakan gejala tingkat harga dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Keadaan tersebut akan mempengaruhi nilai rill tabungan masyarakat yang menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya di saat terjadi inflasi. Namun, berdasarkan penyataan sekertaris jendral masyarakat ekonomo syariah menyatakan bahwa perbakan lebih kuat meski krisi global terus berlanjut, Terjadinya inflasi dapat berdampak pada kenakan BI Rate, Sehingga pada kondisi BI Rate naik, bank syariah menjadi kompetitif.

Berikut ini rumus untuk menghitung besarnya Inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt}-1}{\text{IHKt}-1} \text{ x } 100\%$$

Berikut disajikan data mengenai Inflasi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017.

Tabel 4.1
Inflasi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Inflasi									
Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bank BNI Syariah	4,90%	5,10%	5,38%	4,27%	8,40%	5,20%	6,40%	3,50%	3,80%
Bank Muamalat	4,90%	5,10%	5,38%	4,27%	8,40%	5,20%	6,40%	3,50%	3,80%
Bank Mandiri Syariah	4,90%	5,10%	5,38%	4,27%	8,40%	5,20%	6,40%	3,50%	3,80%
Bank Mega Syariah	4,90%	5,10%	5,38%	4,27%	8,40%	5,20%	6,40%	3,50%	3,80%
Nilai Maksimum	4,90%	5,10%	5,38%	4,27%	8,40%	5,20%	6,40%	3,50%	3,80%
Nilai Minimum	4,90%	5,10%	5,38%	4,27%	8,40%	5,20%	6,40%	3,50%	3,80%
Nilai Rata-rata	4,90%	5,10%	5,38%	4,27%	8,40%	5,20%	6,40%	3,50%	3,80%
Pertumbuhan		0,20%	0,28%	-1,11%	4,13%	-3,20%	1,20%	-2,90%	0,30%

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan Inflasi adalah sebagai berikut:

Tahun 2009-2017 merupakan tahun yang dijadikan dasar penelitian. Dari empat perusahaan yang diteliti, pada tahun ini nilai Inflasi tertinggi dialami Pada tahun 2013 oleh semua bank. Sedangkan nilai Inflasi terendah dialami pada tahun 2016 yang di alami oleh semua bank.

1. Pada tahun 2009 terjadi inflasi sebesar 4,9% menurut Badan pusat Statistik besar inflasi di tahun 2009 mengalami perbaikan diantara tahun tahun sebelumnya yang rata-rata berada di atas angka 5%
2. Pada tahun 2010 terjad inflasi sebesar 5,10% kenainkan inflasi ini di sebabkan oleh kenaikan haraga pada bahan oangan seperti beras dan cabai
3. Pada tahun 2011 kenaikan kembali terjadi di tahun ini sebesar 5,38% kenaikan ini terjadi disebabkan oleh tenakan pada sector impor di Indonesia
4. Pada tahun 2012 penurunan inflasi terjadi sebesar 4,27%. Inflasi di tahun 2012 ini merupakan angka terendah dalam 2tahun terakhir, penurunan inflasi disebabkan oleh tidak adanya kenaikan BBM ditahun 2012
5. Pada tahun 2013 inflasi tercatat sebesar 8,40% yang berarti naik cukup tinggi dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan

BBM yang terjadi pada tahun ini, dan juga harga bawang merah dan cabai merah yang melonjak naik.

6. Pada tahun 2014 inflasi menurun hingga berada di posisi 5,20% hal ini di masih di sebabkan oleh sektor pangan karna sering terjadinya bencana alam. Walaupun begitu, index inflasi tahun 2014 sudah cukup baik dibandingkan dengan tahun 2013
7. Pada tahun 2015 inflasi kembali naik ke angka 6,40% yang menyebabkan kenaikan inflasi tahun ini adalah bawang bawangan yang melonjak naik, dan harga daging ayam sebagai bahan makanan melonjak naik,
8. Pada tahun 2016 inflasi turun cukup jauh hingga mencapai 3,5%. Hal ini disebaban oleh koordinasi yang baik antara pemerintah dan Bank Indonesia, lalu permintaan barang sudah dicukupi dengan ketersediaan barang yang ada, dan pengen Dalian yang baik dari sisi nilai tukar rupiah.
9. Pada tahun 2017 inflasi naik sedikit ke angka 3,80%. Hal ini terjadi karena terjaganya pasokan dan distribusi bahan pangan juga terkendali.

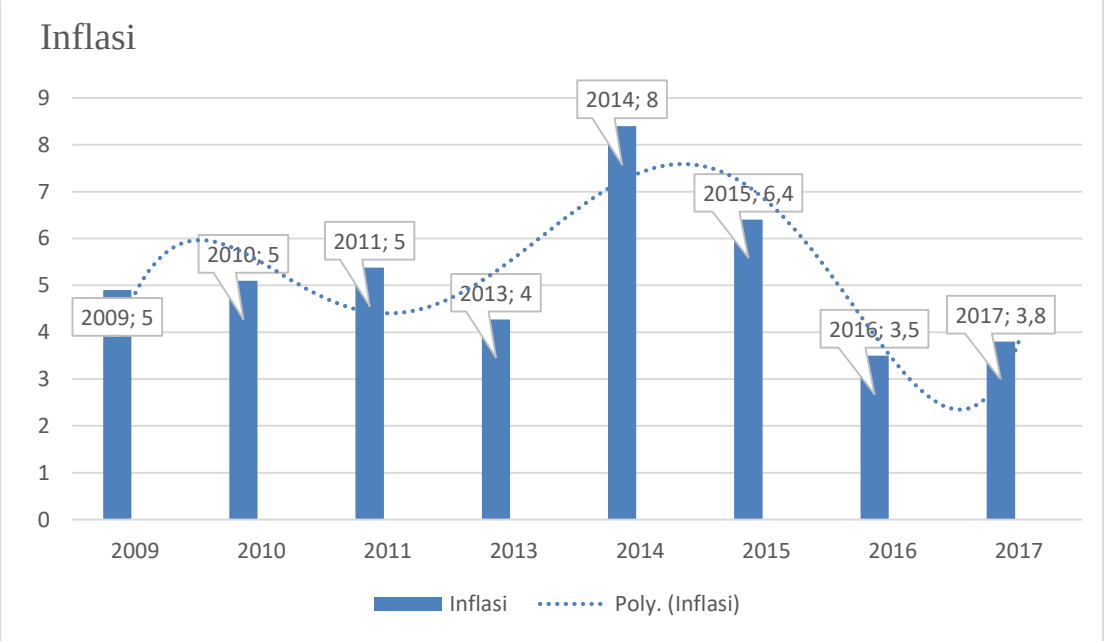
Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X1)	36	3,50	8,40	5,2167	1,41522
Valid N (listwise)	36				

Pada tabel 4.2 *output* SPSS diatas, dapat dilihat nilai rata-rata Inflasi pada perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017 adalah sebesar 5,2%. Nilai persentase Inflasi terendah yaitu sebesar 3,50% Terjadi pada semua bank pada tahun 2016. Sedangkan untuk persentase Inflasi tertinggi yaitu sebesar 8,40 yang dimiliki oleh semua bank pada tahun 2013.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata Inflasi pada perusahaan Sektor Perbankan Milik Pemerintah pada tahun 2010-2014, dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Rata-rata Inflasi Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017

Pada grafik 4.1 diatas, dapat dilihat rata-rata Inflasi perusahaan fluktuatif dengan trendline yang meningkat dan menurun.

Rata-rata inflasi tertinggi ada pada tahun 2014 dimana semua perusahaan Perbankan mengalami inflasi sebesar 8,40% dan inflasi terenda ada pada tahun 2016 dimana semua perusahaan Perbankan mengalami inflasi sebesar 3,50% menurun dari tahun tahun sebelumnya.

4.1.1.2 **Analisis Deskriptif BoPo**

Dalam menjalankan suatu usahanya perusahaan harus dapat menggunakan dana yang ada se-efisien mungkin karena bila perusahaan tidak efisien bisa dikatakan perusahaan tersebut akan mendapatkan pengembalian yang kecil karena biaya yang dikeluarkan cukup besar. Salah satu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya adalah rasio BoPo.

Berikut ini rumus untuk menghitung besarnya rasio BoPo:

$$\mathbf{BOPO} = \frac{\textbf{Biaya Operasional}}{\textbf{Pendapatan Operasional}} \textbf{x100\%}$$

Berikut disajikan data mengenai BoPo pada Perusahaan Sektor Perbakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017.

. **Tabel 4.3**
BoPo pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BoPo									
Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bank BNI Syariah	135,10%	88,05%	87,86%	85,39%	88,33%	90%	89,63%	86,88%	87,62%
Bank Muamalat	95,50%	87,38%	85,25%	84,47%	93,86%	97,33%	97,36%	97,76%	97,68%
Bank Mandiri Syariah	84,88%	84,60%	76,44%	73,00%	84,02%	100,60%	94,78%	94,12%	94,44%
Bank Mega Syariah	84,42%	88,86%	90,80%	77,28%	86,09%	97,61%	99,51%	88,16%	89,16%
Nilai Maksimum	135,10%	88,86%	90,80%	85,39%	93,86%	100,60%	99,51%	97,76%	97,68%
Nilai Minimum	84,42%	84,60%	76,44%	73,00%	84,02%	89,80%	89,63%	86,88%	87,62%
Nilai Rata-rata	99,98%	87,22%	85,09%	80,04%	88,08%	96,34%	95,32%	91,73%	92,23%
Pertumbuhan		-12,75%	-2,14%	-5,05%	8,04%	8,26%	-1,02%	-3,59%	0,49%

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas dapat BoPo adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2009 merupakan tahun yang dijadikan dasar penelitian. Dari empat perusahaan yang diteliti, pada tahun ini nilai BoPo tertinggi dialami oleh Bank BNI Syariah. Sedangkan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank Mandiri Syariah.
2. Pada tahun 2010 nilai BoPo tertinggi dialami oleh Bank Mega Syariah. Nilai BoPo ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya ini terjadi karena adanya peningkatan pada Beban Operasional yaitu beban personalia, kenaikan beban personalian disebabkan oleh kenaikan jumah SDM yang

meningkat 10 kali lipat dari tahun sebelumnya. Dan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank Mandiri Syariah.

3. Pada tahun 2011 nilai BoPo tertinggi dialami oleh Bank Mega Syariah. Nilai BoPo ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya ini terjadi karena adanya peningkatan pada beban penyisihan aktiva pada perusahaan. Nilai BoPo terendah dialami oleh Bank Mandiri Syariah. BoPo ini pun mengalami penurunan karena perusahan melakukan ekspansi jaringan dan penambahan karyawan.
4. Pada tahun 2012 nilai BoPo tertinggi dialami oleh Bank BNI Syariah. Nilai BoPo ini sendiri terjadi penurunan dari tahun sebelumnya kerana adanya peningkatan pada pendapatan pengolalan mudarabah perusahaan yang diiringi juga dengan naiknya beban operasional pererusahaan karena adanya peningktan beban bonus wadiah. Dan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank Mandiri Syariah.
5. Pada tahun 2013 nilai BoPo tertinggi dialami Bank Muamalat. Nilai BoPo ini sendiri terjadi penurunan dari tahun sebelumnya kerana adanya peningkatan pada beban giro wadiah. Dan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank Mandiri Syariah, nilai BoPo ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena Bank Mandiri Syariah mengalami peningkatan pada biaya operasional yang berakhibat menurutnya laba perusahaan.
6. Pada tahun 2014 nilai BoPo tertinggi dialami Bank Mandiri Syariah. Nilai BoPo ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya kerana bank syariah Mandiri melakukan ekspansi jaringan dan penambahan karyawan.

Dan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank BNI Syariah, nilai BoPo ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya karena terjadinya peningktan di beban gaji dan tunjangan karyawan.

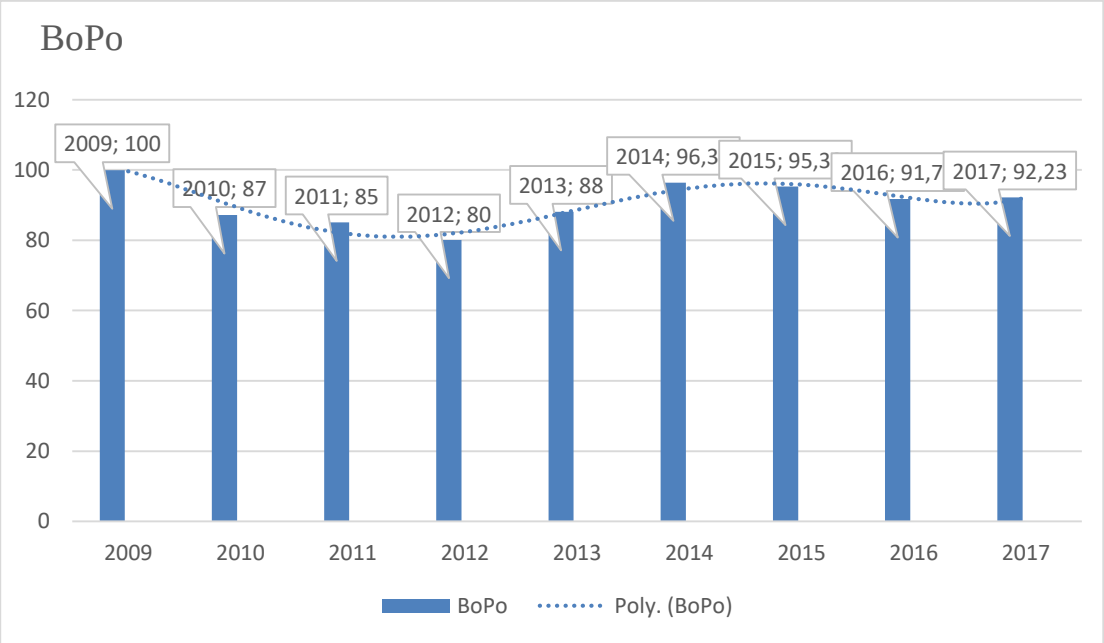
7. Pada tahun 2015 nilai BoPo tertinggi dialami oleh Bank Mega Syariah. Nilai BoPo ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya kerana adanya kenaikan pada beban penyisihan kerugian asset produktif. Dan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank BNI Syariah, nilai BoPo ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena perusahaan Bank BNI mengalami penurunan beban bonus wadiah.
8. Pada tahun 2016 nilai BoPo tertinggi dialami oleh Bank Muamalat. Nilai BoPo ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya kerana adanya peningkatan pada Biaya Administrasi Umum. Dan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank BNI Syariah, nilai BoPo ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena perusahaan Bank BNI mengalami penurunan pada laba selisih kurs netto.
9. Pada tahun 2017 nilai BoPo tertinggi dialami oleh Bank Muamalat. Nilai BoPo ini sendiri terjadi penurunan dari tahun sebelumnya kerana adanya penurunan Pendapatan Operasional. Dan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank BNI Syariah, nilai BoPo ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena perusahaan Bank BNI mengalami penurunan pada pendapatan Operasional perusahaan dan meningkatnya biaya Operasional.

Tabel 4.4

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO (X2)	36	73,00	135,10	90,6728	9,99491
Valid N (listwise)	36				

Pada tabel 4.4 *output* SPSS diatas, dapat dilihat nilai rata-rata BoPo pada perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017 adalah sebesar 90,6728% dengan nilai simpangan baku sebesar 9,99491. Nilai persentase BoPo terendah yaitu sebesar 73,00% yang dimiliki oleh Bank Mandiri Syariah pada tahun 2013. Sedangkan untuk persentase BoPo tertinggi yaitu sebesar 135% yang dimiliki oleh Bank BNI pada tahun 2009.



Gambar4.2

Grafik Perkembangan Rata-rata BoPo Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017

Pada gambar grafik 4.2 diatas, dapat dilihat rata-rata BoPo perusahaan cenderung fluktuatif dengan *trendline* yang naik turun. Pada tahun 2009, rata-rata BoPo adalah sebesar 99,8% dan tahun selanjutnya mengalami penurunan berturut-turut, namun pada tahun 2013 mengalami penurunanvmenjadi 88,03% kembali turun pada tahun 2016 dan kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 92,23%.

4.1.1.3 **Analisis Deskriptif *Return On Assets***

Dari beberapa paparan teori di bisa disimpulkan bahwa *Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang mengukur tentang kemampuan perusaahan untuk mengolah asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Berikut ini rumus untuk menghitung besarnya rasio *Retun On Assets*:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
***Return On Assets* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Return On Assets									
Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bank BNI Syariah	-3,60%	0,61%	1,29%	1,48%	1,37%	1,27	1,45	1,44	1,31
Bank Muamalat	0,45%	1,36%	1,52%	1,54%	0,50%	0,17%	0,20%	0,22%	0,11%
Bank Mandiri Syariah	2,20%	2,21%	2,25%	1,95%	1,53%	-0,03%	0,56%	0,59%	0,59%
Bank Mega Syariah	2,22%	1,90%	1,58%	3,81%	2,33%	0,29%	0,30%	2,63%	1,56%
Nilai Maksimum	2,22%	2,21%	2,25%	3,81%	2,33%	1,27%	1,45%	2,63%	1,31%
Nilai Minimum	-3,60%	0,61%	1,29%	1,48%	0,50%	-0,03%	0,20%	0,22%	0,11%
Nilai Rata-rata	0,32%	1,52%	1,66%	2,20%	1,43%	0,43%	0,63%	1,22%	0,89%
Pertumbuhan		1,20%	0,14%	0,54%	-0,76%	-1,01%	0,20%	0,59%	-0,33%

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.5 diatas dapat BoPo adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2009 merupakan tahun yang dijadikan dasar penelitian. Dari empat perusahaan yang diteliti, pada tahun ini nilai *Return On Asset* tertinggi dialami oleh Bank Mega Syariah. Sedangkan nilai BoPo terendah dialami oleh Bank BNI Syariah.
2. Pada tahun 2010 nilai *Return On Asset* tertinggi dialami oleh Bank Mandiri Syariah. Nilai *Return On Asset* ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya ini terjadi karena adanya peningkatan pada laba sebelum pajak. Dan nilai *Return On Asset* terendah dialami oleh Bank BNI Syariah. *Return On Asset* ini pun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya karena adanya peningkatan pada Laba perusahaan.

3. Pada tahun 2011 nilai *Return On Asset* tertinggi dialami oleh Bank Mandiri Syariah. Nilai *Return On Asset* ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya ini terjadi karena adanya peningkatan pada Laba Bersih, peningkatan laba bersih disebabkan oleh meningkatnya porsi pembiayaan di berikan. Nilai *Return On Asset* terendah dialami oleh Bank BNI Syariah.
4. Pada tahun 2012 nilai *Return On Asset* tertinggi dialami oleh Bank Mega Syariah. Nilai *Return On Asset* ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya kerana adanya peningkatan dari pendapatan marjin mudarabah perusahaan. Dan nilai *Return On Asset* terendah dialami oleh Bank BNI Syariah.
5. Pada tahun 2013 nilai *Return On Asset* tertinggi dialami Bank Mega Syariah. Nilai *Return On Asset* ini sendiri terjadi penurunan dari tahun sebelumnya kerana adanya penurunan pada pendapatan mudarabah perusahaan. Dan nilai *Return On Asset* terendah dialami oleh Bank Muamalat.
6. Pada tahun 2014 nilai *Return On Asset* tertinggi dialami Bank BNI Syariah. Nilai *Return On Asset* ini sendiri terjadi karena total asset perusahaan terus tumbuh dengan baik. . Dan nilai *Return On Asset* terendah dialami oleh Bank Mandiri Syariah.
7. Pada tahun 2015 nilai *Return On Asset* tertinggi dialami oleh Bank Mega Syariah. Nilai *Return On Asset* ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya kerana adanya penurunan pada Laba Perusahaan. Dan nilai *Return On Asset* terendah dialami oleh Bank BNI Syariah.

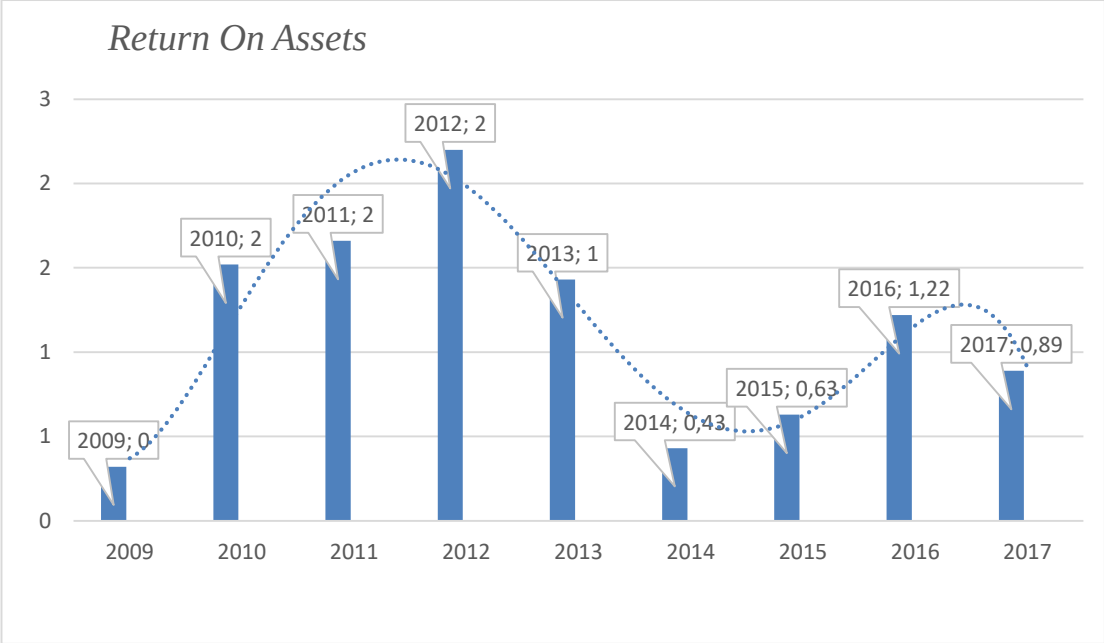
8. Pada tahun 2016 nilai *Return On Asset* tertinggi dialami oleh Bank Mega Syariah. Nilai *Retun On Assets* ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya kerana adanya penurunan pada kas perusahaan . Dan nilai *Return On Asset* terendah dialami oleh Bank Muamalat, nilai *Return On Asset* ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.
9. Pada tahun 2017 nilai *Return On Asset* tertinggi dialami oleh Bank Mega syariah . Nilai *Return On Asset* ini sendiri terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya kerana adanya peningkatan Laba perusahaan yang si bebkan oleh adanya penurunan beban pajak penghasilan. Dan nilai *Return On Asset* terendah dialami oleh Bank Mualamat, nilai *Return On Assets* ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.6

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (Y)	36	-3,60	3,81	1,1433	1,18403
Valid N (listwise)	36				

Pada tabel 4.6 *output* SPSS diatas, dapat dilihat nilai rata-rata *Return On Asset* pada perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 adalah sebesar 1,1433% dengan nilai simpangan baku sebesar 1,18403. Nilai persentase *Return On Asset* terendah yaitu sebesar -3,60% yang dimiliki oleh Bank BNI Syariah pada tahun 2009. Sedangkan untuk persentase *Return On Asset* tertinggi yaitu sebesar 3,81% yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2012.



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Rata-rata *Return On Assets* Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2017

Pada gambar grafik 4.3 diatas, dapat dilihat rata-rata *Return On Asset* perusahaan cenderung fluktuatif dengan *trendline* yang naik turun. Pada tahun 2009, rata-rata *Return On Asset* adalah sebesar 0,32% dan tahun selanjutnya mengalami kenaikan berturut-turut, namun pada tahun 2013 mengalami penurunanva menjadi 1,43% kembali meningkat pada tahun 2016 dan kembali turun pada tahun 2017 menjadi 0,89%.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variable yang berada didalam penelitian ini, selanjutnya menguji apakah terdapat pengaruh Besarnya Inflasi dan BoPo terhadap Return On Assets maka dilakukan pengujian statistic

secara parsial. Pengujian statistic dilakukan dengan menggunakan anailisis regresi berganda dengan melalui tahapan berikut: Pengujian Uji Asumsi Klasik, Analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS versi 16.0* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias yakni dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu yakni 5 tahun penelitian dengan 6 perusahaan Perbankan Milik Pemerintah sebagai objek penelitian

Uji asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unblased Estimator* (BLUE)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data varibel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan , apakah berdistribusi normal atau tidak normal dan persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat yang berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali (Danang Sunyoto, 2013: 92). Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov – Smirnov.*

Tabel 4.7
Uji Normalitas

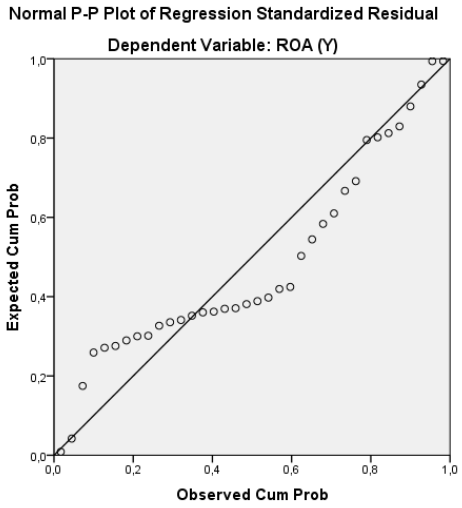
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,46133000
Most Extreme Differences	Absolute	,189
	Positive	,189
	Negative	-,170
Kolmogorov-Smirnov Z		1,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,153

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian normalitas pada tabel diatas menunjukan bahwa model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal karena nilai signifikansi pengujian Kolmogorov – Smirnov tersebut bernilai 0.153 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05. Berdasarkan dasar tersebut dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal karena nilai *Asymp.Sig* (probabilitasnya) bernilai diatas 0.05. Secara visual gambar grafik *normal Probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4
Grafik *Normal Probability Plot*

Pada gambar grafik diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas karena sebaran data residual berada disekitar garis diagonal.

b. Uji Multkoliniearitas

Uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Dimana jika nilai *tolerance* (α) lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak memiliki masalah multikolinearitas diantara kedua variabel bebasnya, sehingga model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi linier berganda.

Tabel 4.8
Uji Multikoliniearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi (X1)	1,000	1,000
	BOPO (X2)	1,000	1,000

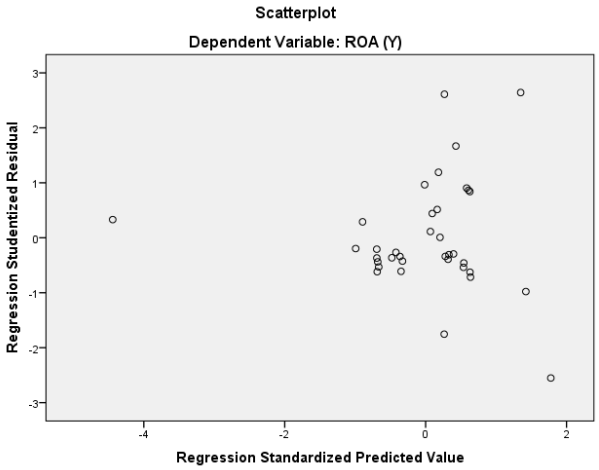
a. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan tabel 4.8 *output SPSS* diatas, terlihat nilai *tolerance* yang diperoleh untuk ketiga variabel bebas adala sebesar 1.000 dan 1.000 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.1 dan dengan nilai VIF sebesar 1.000 dan 1.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari masalah multikoliniearitas, maka model regresi telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dengan menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen yaitu ZPRED dengan residualnya atau variabel dependen yaitu SRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.5
Grafik Scatterplots

Pada gambar 4.5 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak untuk digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Menurut Husein Umar (2011: 182) mengatakan bahwa Autokorelasi adalah dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.

Menurut Danang Sunyoto (2013: 98), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin – Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2)
b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2
c. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 atau DW > +2

Tabel 4.9
Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,921[a]	,848	,839	,47510	1,052

a. Predictors: (Constant), BOPO (X2), Inflasi (X1)
b. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan tabel 4.9 Iatas diperoleh nilai Durbin – Watson sebesar 1.480. Berdasarkan kriteria bahwa nilai 1.052 berada diantara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan seluruh hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak diperoleh pelanggaran terhadap asumsi regresi.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Setelah model regresi yang diajukan lolos dari uji asumsi klasik, maka selanjutnya analisis regresi berganda sudah dapat dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan penentuan persamaan

regresi linier berganda. Menurut Husein Umar (2011: 126) persamaan analisis regresi linier berganda secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b\,X_1 + c\,X_2 + k$$

Menurut Misbahuddin dan Iqbal Hasan (2013: 159) analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresinya. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh Besarnya Inflasi dan BoPo terhadap Return On Assets.

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 16.0* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,088	,791		14,019	,000
	Inflasi (X1)	-,010	,057	-,012	-4,178	,860
	BOPO (X2)	-,109	,008	-,921	-13,578	,000

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.10 diatas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y (*Return On Assets*) = 11,088 -0,010 X1 (Inflasi) - 0,109 X2 (BoPo)

Nilai yang tertera dalam persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

11,088 artinya : Jika variabel *Return On Assets* tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya yaitu Besarnya Inflasi, BoPo atau kedua variabel bebas maka besarnya Return On Assets diramalkan bernilai 11,088

-0,010 artinya : Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Return On Assets. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, yang menunjukan hubungan yang tidak searah antara Besarnya Inflasi (X) dengan Return On Assets (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0,010 yang mengandung arti untuk setiap kenaikan atau pertambahan Besarnya Inflasi (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan berkurangnya Return On Assets (Y) sebesar -0,010.

0,106 artinya : Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Return On Assets. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, yang menunjukan hubungan yang searah antara BoPo (X) dengan Return On Assets (Y). Koefisien regresi X_2 sebesar 0,106 yang mengandung arti untuk setiap kenaikan BoPo (X_2) sebesar satu-satuan akan menyebabkan bertambahnya/meningkatnya Return On Assets sebesar 0,106.

4.1.2.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Atau mencari kuatnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan
0,0 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Kuat
0,81 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2011: 184)

Berikut hasil korelasi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

a. Korelasi antara Besarnya Inflasi dengan Return On Assets

Untuk menghitung korelasi antara Besarnya Inflasi dengan Return On Assets apabila variabel Besarnya Inflasi) dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Besarnya Inflasi dan Return On Assets

Correlations

Control Variables			Inflasi (X1)	ROA (Y)
BOPO (X2)	Inflasi (X1)	Correlation	1,000	-,031
		Significance (2-tailed)	.	,860
		Df	0	33
	ROA (Y)	Correlation	-,031	1,000
		Significance (2-tailed)	,860	.
		Df	33	0

Berdasarkan tabel hasil output dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Besarnya Inflasi dengan Return On Assets sebesar -0.31 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0.21 – 0.41 bahwa terdapat hubungan yang rendah antara Besarnya Inflasi dengan Return On Assets.

b. Korelasi antara BoPo dengan Return On Assets

Untuk menghitung korelasi antara BoPo dengan Return On Assets, apabila variabel BoPo dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut.

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi BoPo terhadap Return On Assets

Correlations

Control Variables			ROA (Y)	BOPO (X2)
Inflasi (X1)	ROA (Y)	Correlation	1,000	-,921
		Significance (2-tailed)	.	,000
		df	0	33
	BOPO (X2)	Correlation	-,921	1,000
		Significance (2-tailed)	,000	.
		df	33	0

Berdasarkan tabel hasil output dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk BoPo terhadap Return On Assets sebesar 0.921 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0.80 – 1.00 bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara BoPo dengan Return On Assets..

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase (Danang Sunyoto, 2013: 57).

Semakin besar nilai determinasi maka menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi variabel terikat. Berikut adalah hasil analisis koefisien determanasi pada penelitian ini.

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,921[a]	,848	,839	,47510

a. Predictors: (Constant), BOPO (X2), Inflasi (X1)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Hasil output SPSS pada tabel 4.14 memiliki arti bahwa Besarnya Inflasi dan BoPo memberikan pengaruh sebesar 0.839 atau 84% terhadap Return On Assets Sedangkan sisanya sebesar 16% Return On Assets dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penulis seperti modal, biaya produksi, pendapatan, total aktiva, dll.

Tabel 4.15
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Beta
1	Inflasi (X1)	-,010	-,031	-,012
	BOPO (X2)	-,921	-,921	-,921

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka dapat dihitung secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap terikat dengan rumus Beta dikalikan Zero-Order sebagai berikut:

1) Variabel Besarnya Inflasi = (-0.012 x -0.010) x 100% = 0,012 x 100 = 12%
2) Variabel BoPo = (-0.921 x -0.921) x 100% = 0.848 x 100 = 84,8%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Besarnya Inflasi (X1) sebesar 12% diikuti dengan variabel BoPo (X2) sebesar 84,8%. Dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 96,8% sedangkan sisanya 3,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

4.2.1.5 Pengujian Hipotesis

Pada pembahasan ini akan djelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu Besarnya Inflasi dan BoPo terhadap Return On Assets. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS version 16.0*.

a. Pengujian Hipotesi Besarnya Inflasi terhadap Return On Assets

Ho : $\beta_1 = 0$: Besarnya Inflasi Operasional tidak berpengaruh terhadap Return On Assets.

Ha : $\beta_1 \neq 0$: Besarnya Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets.

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan Ttabel dengan kriteria :

a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.16.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.16

Coefficients[a]

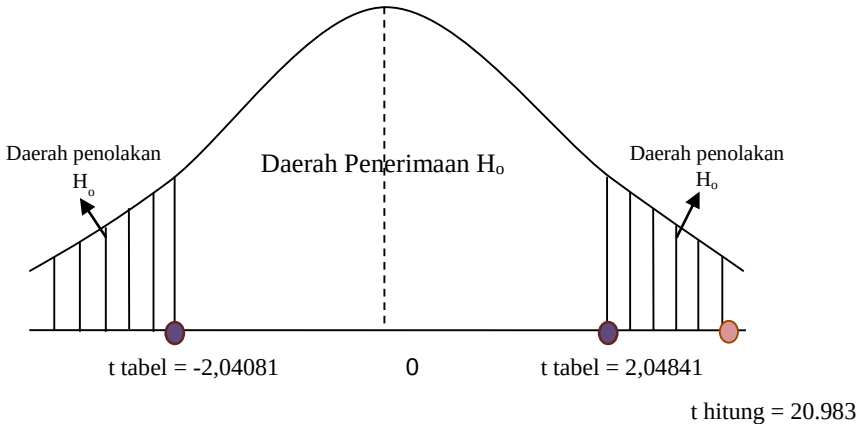
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,088	,791		14,019	,000
	Inflasi (X1)	-,010	,057	-,012	-4,178	,860
	BOPO (X2)	-,109	,008	-,921	-13,578	,000

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Koefisien Uji Hipotesis Besarnya Inflasi terhadap Return On Assets

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, dapat diketahui nilai thitung untuk variabel Besarnya Inflasi sebesar -4.178 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai ttabel pada tabel distribusi t. dengan $\alpha = 0.05$, df = n-k= 35-2, diperoleh nilai ttabel sebesar ±2.03693. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} untuk X1 sebesar -4.177 < nilai t_{tabel} 2.03693, maka H0 ditolak artinya variabel Besarnya Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Return On Assets.

Hasil output tersebut digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian Besarnya Inflasi terhadap Retun On Assets tampak sebagai berikut:



Gambar 4.6
Grafik Uji Hipotesis Besarnya Inflasi Terhadap Return On Assets

b. Pengujian Hipotesis BoPo terhadap Return On Assets

Ho : $\beta_2 = 0$: BoPo tidak berpengaruh terhadap Return On Assets.

Ha : $\beta_2 \neq 0$: BoPo berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets.

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria :

a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.16.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.17oefficients[a]

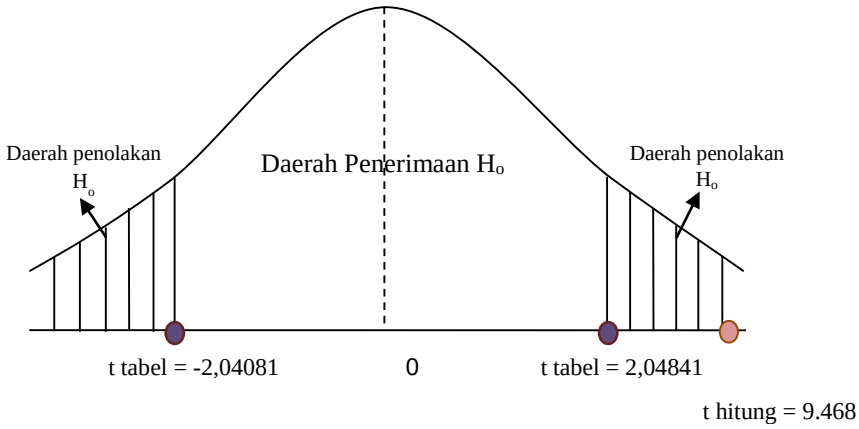
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,088	,791		14,019	,000
	Inflasi (X1)	-,010	,057	-,012	-4,178	,860
	BOPO (X2)	-,109	,008	-,921	-13,578	,000

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Koefisien Uji Hipotesis BoPo terhadap Return On Assets

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, dapat diketahui nilai thitung untuk variabel BoPo sebesar 11.587. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai ttabel pada tabel distribusi t. dengan $\alpha = 0.05$, df = n-k= 35-2, diperoleh nilai ttabel sebesar ±2.03693. Dapat diketahui bahwa t_{hitung} untuk X2 sebesar -13.587 > nilai t_{tabel} 2.03693, maka H0 ditolak artinya variabel BoPo berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Return On Assets.

Hasil output tersebut digambarkan, nilai thitung dan t_{tabel} untuk pengujian BoPo berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Assets. tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7
Grafik Uji Hipotesis BoPo terhadap Return On Assets

4.2 Pembahasan

4.2.2 Pengaruh Besarnya Inflasi Terhadap Return On Assets

Hasil pengujian hipotesis menolak H_0 yang artinya Besarnya Inflasi berpengaruh terhadap Return On Assets. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa Besarnya Inflasi berpengaruh terhadap *Return On Assets* sebesar 12 % dan sisanya 88% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Biaya Produksi, Aktiva Lancar, Deviden dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa Besarnya Inflasi berbanding terbalik dengan Return On Assets. Dimana jika Besarnya Inflasi menurunnya maka *Return On Assets* akan meningkat.

Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank. (Sadono Sukirno 2012:65)**.** Jadi besarnya Inflasi

mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, kinerja tersebut dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh *Return On Assets*. Hal ini menjawab fenomena yang dikemukakan sebelumnya yang terjadi pada Bank BNI Syariah Tbk dimana perusahaan mengalami penurunan pada Return On Assets padahal rasio Inflasi mengalami penurunan. Dengan hasil ini menunjukan bahwa faktor lain lebih mempengaruhi tingkat Return On Assets. Seharusnya perusahaan lebih menekan Inflasinya agar pendapatan Return On Assets yang di hasilkan perusahaan akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eduardus Tandelilin (2010:358), menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Laju pertumbuhan inflasi yang terus meningkat dapat menyebabkan peningkatan beban dan biaya perusahaan. Jika peningkatan beban dan biaya perusahaan dari waktu ke waktu meningkat lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan perusahaan, maka dapat menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan

Berdasarkan penelitian terdahulu Zulifiah Dan Susilowibowo (2014), melakukan penelitian pada bank umum Syariah yang telah berdiri dari tahun 2008- 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan BI Rate berpeng aruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas), namun secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Yanita Sahara (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa Semakin besar *Return on Assets* pada bank syariah, semakin besar pula *Return on Assets* yang akan di dapatkan.

4.2.3 Pengaruh BoPo Terhadap Return On Assets

Hasil pengujian hipotesis menolak H_0 yang artinya BoPo berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa BoPo berpengaruh terhadap *Return On Assets* sebesar 84,8% dan sisanya 13,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Biaya Produksi, dan lain-lain. Hasil pengujian koefisien korelasi masuk dalam interval kuat antara BoPo dan *Return On Assets* dan hasil koefisiennya dinyatakan negatif yang artinya tidak searah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa BoPo berbanding terbalik dengan *Return On Assets*. Dimana jika BoPo menurun maka *Return On Assets* akan meningkat.

Adanya hubungan yang erat mengenai BoPo terhadap peningkatan Return On Assets perusahaan dalam hal ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan, karena dalam hal ini Assets akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. (Suhada,2009). Hal ini menjawab fenomena yang dikemukakan sebelumnya yang terjadi pada Bank BNI Syariah dimana perusahaan mengalami penurunan pada *Return On Assets* padahal BoPo Perusahaan berhasil di tekan dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dengan hasil ini menunjukan bahwa faktor lain lebih mempengaruhi

tingkat *Return On Assets*. Seharusnya perusahaan lebih bisa menekan pengeluaran agar *Return On Assets* perusahaan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Priyanto (2014) Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatanya jugasemakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank

Dari penelitian yang dilakukan oleh Budi Ponco (2008) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.